



PENDIDIKAN TATA KRAMA UNTUK ANAK USIA DINI

Alya Nur Fadhilah
Universitas Negeri Surabaya
e-mail: alya.fadilah13@gmail.com

Diterima: 18 Nov 2021 | Direvisi: 9 Nov 2021 | Disetujui: 10 Nov 2021 ©2021
Pendidikan Guru Raudhatul Atfhal Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

Pendidikan tata krama merupakan hal yang harus ditanamkan sejak anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan usia sensitive di awal kehidupan, usia ini juga menjadi pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi, kemudian uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian Pendidikan Tata Krama Anak Usia Dini selain menggunakan video guru juga melakukan praktik langsung dengan pembiasaan seperti kata “maaf, tolong, dan terima kasih”. Guru juga membiasakan anak untuk memberi salam, mendengarkan orang lain, dan tidak menyela pembicaraan teman.

Kata kunci: *Guru, Pendidikan, Tata Krama, Anak Usia Dini.*

Abstract

Manners education is something that must be given to an early childhood. Early childhood education is a sensitive age in the beginning of life, this age became the foundation for the further education. Teachers have an obligation to educate children, including about manners. This research is a qualitative research with case study approached. Data were collected by an observation and an interviews. The validity used a triangulation. The results of this research are the teachers didn't depends the manners education with a video, they uses hands-on practice habits for manners education with basic manners such as saying the words “sorry, please, thank you”, knocking on doors before entering the room and greetings, listening to others when they are talking and not interrupting.

Key words: *Teacher, Education, Manners, Early Childhood,*

A. Pendahuluan

Tata Krama merupakan urgensi pendidikan dasar yang harus dimiliki oleh anak didik. Anak usia dini merupakan usia yang harus diberikan segala stimulus dalam segala hal termasuk tata krama. Menurut Setiawan (2018), pemberian pendidikan PAUD sangat penting dan merupakan dasar pondasi dasar belajar anak. Sehingga, sebagai pondasi belajar anak, pendidik dapat menanamkan

pendidikan kepada tata krama sebagai dasar untuk anak dalam berperilaku. Pendidik memiliki peran penting dalam memberikan didikan kepada anak usia dini, berdasarkan PERMENDIKBUD No. 137 mengenai Standar Pendidikan PAUD, telah dijelaskan beberapa aspek-aspek yang disebut dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STTPA) yang harus di berikan stimulus kepada anak usia dini salah satu diantaranya adalah nilai agama moral, untuk tata krama merupakan dasar dari moral, sehingga untuk memberikan stimulus mengenai tata krama dapat dimasukkan kepada stimulus Moral & Agama. Moral merupakan hal yang perlu di tanamkan kepada anak sehingga dapat memiliki tata krama yang baik dengan dimulai dengan hal yang dasar. Masalah yang terjadi adalah saat ini sulit untuk memberikan edukasi mengenai tata krama jika pemberian pendidikan tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan lingkungan yang mendukung merupakan hal yang penting bagi anak. Sebagai guru yang tidak sepenuhnya memiliki waktu bersama anak memerlukan wawasan dan upaya yang maksimal untuk memberikan pendidikan tata krama, karena hal itu masuk ke dalam pembiasaan.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian tentang pendidikan tata krama sudah dilakukan dan penelitian sebelumnya bertujuan untuk referensi serta memiliki isi yang berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Berikut penelitian terdahulu mengenai tata krama anak usia dini: (1) Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak melalui Perancangan Game Edukasi dengan subjek penelitian oleh Dea Faustina Shaula & Noor Hasyim dengan hasil penggunaan *game* sebagai stimulus anak usia dini akan berhasil jika dibantu dengan bantuan, dukungan dan kerjasama oleh pendidik dan guru, kemudian *game* tidak dapat digunakan sebagai media utama dalam stimulus tata krama, tetapi dapat digunakan sebagai media pendukung, (2) *Game* Edukasi Pengenalan Tata Krama untuk Membentuk Perilaku pada Anak Berbasis Android oleh Diana Fransiska Magpal, Rizal Sengkey, Virginia Tulenan dengan hasil pengukuran kemampuan stimulus tata krama melalui *game* meningkat 97% dengan jawaban dari anak di *game*.

Berdasarkan penelitian terdahulu telah kita ketahui bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan mengenai tata krama dan pada penelitian terdahulu menggunakan subyek, waktu serta tempat yang berbeda yaitu subjek yang merupakan anak tingkat sekolah dasar dan penerapan pendidikan tata krama dengan menggunakan *game* dan berbasis *android*.

Penelitian ini dilakukan untuk menegetahui bagaimana pendidikan tata krama untuk anak usia dini di RA Syihabuddin Malang dengan rentang usia 4-6 tahun.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berkaitan dengan mengumpulkan data secara mendalam yang mengandung makna, dimana peneliti sebagai kunci dari penelitian tersebut dan hasil menekankan kepada makna. Kemudian Moleong (2019) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan mendapatkan data dengan bentuk deskriptif seperti kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell (Sugiyono, 2018), studi kasus merupakan penelitian mendalam eksploratif mengenai suatu kejadian, proses, aktivitas, program terhadap satu orang atau lebih.

Penelitian di lakukan di RA Syihabuddin Malang dan subjek penelitian merupakan guru di RA Syihabuddin Malang dengan jumlah 6 orang, pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan merupakan lembar wawancara, catatan lapangan, *gadget*. Observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati pendidikan tata krama anak usia dini yang diterapkan oleh pendidik di sekolah RA Syihabuddin Malang, bagaimana cara guru memberikan pendidikan tersebut dan menyesuaikan pendidikan tata krama dengan karakteristik anak usia dini, peristiwa-peristiwa dicatat pada catatan lapangan, kemudian dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti berupa rencana pembelajaran yang memiliki isi tentang pembelajaran menanamkan pendidikan tata krama untuk anak usia dini di RA Syihabuddin Malang menjadi sumber penelitian.

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang merupakan pengajar di RA Syihabuddin Malang untuk menggali informasi. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan jenis wawancara terstruktur (*Structured Interview*), yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2018), bahwa wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang telah disiapkan, dan peneliti akan mencatat hasil wawancara, narasumber harus memiliki keterampilan yang sama. Pada penelitian ini, peneliti menyiapkan pertanyaan untuk wawancara untuk mengumpulkan data dan memilih narasumber yaitu guru atau pendidik di RA Syihabuddin Malang. Berikut instrument wawancara yang digunakan oleh peneliti:

Kemudian uji keabsahan data menggunakan triangulasi yang merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2018). Peneliti melakukan triangulasi dengan mencocokkan kesamaan hasil data setelah mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Guru dalam Memberikan Pendidikan Tata Krama (*Basic Manners*) pada Anak Usia Dini

Guru secara etimologis disebut dengan pendidik, dalam bahasa Inggris "teacher" berasal dari kata "teach" yang artinya mengajar sehingga kata "teacher" menjadi "seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah" (Octavia, 2020). Guru adalah pendidik yang tidak semua orang dapat menjalankannya, kemudian guru sebagai contoh oleh anak didik mereka harus memiliki kelakuan yang baik serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Purwanto, 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik yang mengajar khususnya di sekolah, tidak dapat digantikan orang lain dan harus memberikan didikan serta memiliki kelakuan yang baik serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru di RA Syihabuddin Malang tahu akan peran yang dimiliki dan mengetahui pentingnya pendidikan tata krama, hal ini dijelaskan oleh inisial BKN, bahwa pendidikan tata krama penting untuk diberikan agar melekat pada diri anak hingga saat dewasa. Kemudian inisial EW menjelaskan bahwa tata krama merupakan pondasi dalam berkehidupan sosial.

Pendidikan merupakan kekuatan (*power*), memiliki kewenangan yang kuat untuk membentuk dunia yang kita inginkan, tidak ada jabatan atau fungsi dalam kehidupan ini tanpa proses dari pendidikan (Anwar, 2015). Kemudian Hasan dkk (2021), mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses kegiatan yang universal dalam kehidupan, karena proses pendidikan berlangsung setiap waktu. Telah diketahui dari penjelasan tersebut bahwa pendidikan memiliki kekuatan dalam kehidupan dan prosesnya berlangsung terus menerus. Sebagai pendidik anak usia dini yang memberikan pendidikan dasar pada anak harus diberikan dengan tepat. Termasuk dalam hal tata krama.

Tata krama merupakan kebiasaan sopan santun yang telah disetujui oleh lingkungan, seseorang yang memiliki tata krama baik mudah diterima oleh lingkungan (Shaula & Hasyim, 2017). Tata krama merupakan pandangan untuk berperilaku baik dan sebagai panutan bagi seseorang atau sekelompok untuk bertindak (Raodah, 2019). Dapat disimpulkan bahwa tata krama merupakan sopan santun yang telah disetujui oleh lingkungan dan menjadi panutan bagi seseorang dan sekelompok dalam bertindak. Guru di RA Syihabuddin Malang menjelaskan bahwa mereka melakukan pendidikan tata krama dengan menjadi teladan untuk anak.

Anak usia dini berusia (4-6 tahun) merupakan saat yang tepat untuk diberikan pendidikan, karena pada usia ini ada pada usia *golden ages* dan memerlukan bimbingan dalam stimulasi aspek-aspek yang dimilikinya. Sebagai penjelasan bahwa pendidikan tata krama harus diberikan sejak dini agar melekat sampai dewasa adalah karena anak menyerap segala sesuatu seperti peristiwa, contoh dan informasi disekitarnya. Hal mengenai “contoh yang baik” bagi anak adalah karena anak adalah “peniru ulung”, seperti yang dijelaskan oleh Montessori (2020), anak memiliki pikiran yang menyerap (*absorbent mind*), sehingga anak akan menyerap segala sesuatu disekitarnya dan mengembangkannya.

Sebagai guru harus memberikan suatu usaha untuk pendidikan anak usia dini, termasuk pendidikan mengenai tata krama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa upaya guru untuk memberikan pendidikan tata krama adalah guru-guru di RA Syihabuddin Malang menganggap bahwa pendidikan tata krama merupakan hal yang penting untuk diberikan kepada anak usia dini. “Tata krama perlu di berikan anak usia dini agar anak mengerti sopan santun terhadap orang tua atau guru” – LP (Hasil wawancara dengan guru RA Syihabuddin Malang). Kemudian upaya untuk memberi pendidikan tata krama adalah dengan menerapkan di sekolah seperti yang dijelaskan “*Alhamdulillah*, kami menerapkan pendidikan tata krama di sekolah dengan memberikan contoh kegiatan sehari-hari”- AMS (Hasil wawancara dengan guru RA Syihabuddin Malang). Kemudian subjek VEB “Upaya kami untuk memberi tata krama adalah dengan praktik langsung, karena anak akan meniru apa yang mereka lihat dan terima. Hal ini dilakukan mulai masuk sekolah hingga pulang sekolah.

2. Cara Guru dalam Pendidikan Tata Krama yang Sesuai dengan Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini bukan miniatur orang dewasa, anak usia dini memiliki pribadi unik serta merupakan usia *golden ages*. Sehingga dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini harus menyesuaikan karakteristik yang dimilikinya. Pendidikan mengenai tata krama ini penting karena merupakan dasar dari moral. Dalam kitab “Ihya Ulumiddin” yang ditulis oleh Al-Ghozali dalam (Pratiwi, 2017), anak merupakan amanat bagi kedua orang tua, memiliki hati yang bersih seperti permata mahal, masih polos dan belum tergores atau tersentuh lukisan, siap untuk menerima arahan yang menghampiri, jika anak diberikan hal-hal yang baik maka anak akan menirunya, orang tua dan guru serta pengasuh yang memberikan pendidikan yang baik akan mendapat pahala, begitu juga sebaliknya. Penjelasan ini serupa dengan pendapat Jean Jacques Rosseau yang mengungkap bahwa anak bukan miniatur orang dewasa dan anak akan menerima pendidikan yang diberikan

berdasarkan pengaruh yang diberikan, jika anak diberikan pengaruh yang baik maka anak akan menjadi baik (Suyadi & Ulfah, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan yang baik untuk anak termasuk pendidikan tata krama. Berdasarkan hasil penelitian guru di RA Syihabuddin Malang memberikan pendidikan tata krama sesuai dengan karakteristik anak dan memberikan pembiasaan serta teladan agar anak dapat meniru hal yang baik, penjelasan oleh inisial AMS “Sebelum masuk ruangan ucapkan salam, melewati teman dan guru ucapkan permisi, meminta maaf bila berbuat salah, mengucapkan terimakasih bila dibantu dan diberi sesuatu, menyapa guru dan teman dengan mengucapkan salam”, kemudian inisial LP “Bilang permisi, terima kasih, tidak menyela omongan, selalu mengucap salam jika bertemu seseorang atau pada saat masuk ruangan, berbagi, saling bantu.” Guru selanjutnya inisial EW menjelaskan hal yang serupa “Mengucapkan salam ketika bertemu dengan seseorang, selalu mengucapkan permisi apabila lewat di depan orang, mengucapkan minta maaf apabila berbuat kesalahan, mengucapkan terimakasih saat mendapat sesuatu atau telah dibantu”. Kegiatan tersebut dimasukkan kedalam pembelajaran dengan menggunakan *video* sebagai contoh tata krama mengetuk pintu.

Guru di RA Syihabuddin Malang tidak hanya memberikan *video* sebagai pendidikan tata krama, namun memberikan pembiasaan sehingga anak memiliki pengalaman untuk bagaimana bersikap sopan dan santun, sehingga anak dapat menerapkan hingga dewasa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Elizabeth B. Hurlock mengemukakan mengenai pengalaman anak, bahwa kenakalan remaja bukan suatu fenomena baru saat masa remaja tersebut, namun merupakan lanjutan dari pola perilaku asosiasi mulai masa anak, dapat diketahui sejak usia 2-3 tahun (Hurlock, 2000). Sehingga sebagai pendidik harus hati-hati saat memberikan didikan anak, tata krama perlu diberikan saat anak usia dini kemudian dengan berdasarkan pendidikan nilai agama & moral yang telah di atur pada PERMENDIKBUD No. 137 mengenai Standar Nasional PAUD dan No.146 mengenai kurikulum 2013. Cara yang digunakan oleh guru RA Syihabuddin Malang adalah dengan kegiatan yang disebut “Pilar Karakter”, pilar karakter ini diambil berdasarkan kompetensi dasar nilai agama & moral yang sesuai dengan STTPA yang ada pada PERMENDIBUD No.137 mengenai Standar Nasional PAUD dan PERMENDIBUD N0.146 mengenai kurikulum 2013. Dijelaskan oleh guru RA Syihabuddin Malang inisial LP “Di sekolah kita ada pilar karakter. Yang mana penerapan karakter positif pada anak usia dini. Diberikan tiap hari dengan simulasi juga setelah mempelajarinya.” Hal ini juga dijelaskan oleh inisial EW

“Kami melakukan kegiatan pilar pendidikan saat *circle time*”. kemudian kegiatan pendidikan tata krama juga diberikan dengan melalui bercerita, salah satunya adalah cerita siroh nabi, hal ini dijelaskan oleh inisial BKN “Kami memberikan pendidikan tata krama dengan bercerita saat kegiatan pilar pendidikan, bercerita dengan tujuan menyampaikan pendidikan tata krama, cerita yang diberikan salah satunya adalah siroh akhlak nabi.

D. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, tata krama yang disampaikan oleh guru-guru di RA Syihabuddin Malang adalah dasar tata krama yang meliputi kata “Maaf, tolong dan terimakasih” dengan pembiasaan, kemudian mengetuk pintu serta memberi salam dengan *video* penyerta sebagai pendukung karena peran utama adalah praktik pembiasaan secara langsung, selain itu di pagi hari guru-guru menyambut anak datang ke sekolah sehingga anak akan terbiasa untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan seseorang yang dikenal. Saat di kelas, guru akan mengingatkan peraturan yang berhubungan dengan tata krama seperti mendengarkan orang lain saat berbicara dan tidak menyela orang lain saat berbicara. Kemudian ada kegiatan “Pilar Karakter” yang diberikan saat *circle time*, pada kegiatan ini guru akan memberikan pendidikan tata krama dengan bercerita mengenai tata krama dan memberikan siroh akhlak nabi.

Daftar Rujukan

- Anwar, Muhammad. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Hasan, Muhammad. dkk. (2021). *Landasan Pendidikan*. Tahta Media Grup.
- Hurlock, Elizabeth B. (2000) *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Montessori, Maria. (2020). *dr. Own Montessori’s Handbook*. Yogyakarta : Benteng Pustaka.
- Octavia, Shilphy A. (2020). *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta : Dee Publish.
- Permendikbud No.137 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pratiwi, Wiwik. (2017). *Konsep Bermain pada Anak Usia Dini*. Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 5 No.5.
- Purwanto, Ngalm. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Raodah. (2019). Tata Krama dalam Adat Istiadat Orang Katobengke di Kota Bau-bau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Patanjala* Vol.11 No. 2.
- Setiawan, Eko. (2018). *Kompetensi Pedagogik & Profesional Guru PAUD dan SD/MI*. Jakarta : Esensi PT Erlangga Group.
- Shaula, Faustina Dea & Hasyim, Noor. (2017). Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak Usia Dini melalui Perancangan *Game* Edukasi. *Jurnal Informatika*

UPGRIS Vol. 3 No.1.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suyadi & Ulfah, Maulidya. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.